

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

Tinjauan pustaka merupakan proses umum mencari dan menelaah laporan penelitian yang dilalui untuk mendapatkan teori yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Menelaah kumpulan-kumpulan penelitian yang terkait yang kemudian diangkat untuk mendukung penelitian yang dibuat. Kajian pustaka meliputi pengidentifikasian secara sistematis, penemuan serta analisis dokumen yang memuat informasi yang berkaitan dengan masalah peneliti.

##### **2.1.1 Penelitian Terdahulu**

Penelitian yang akan dilakukan tentunya tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya sebagai sebuah landasan dan acuan arah dari penelitian ini. Sebagai landasan dan acuan arah penelitian ini maka, pada tujuan penelitian literatur ini peneliti memulai dengan mencari dan mengkaji penelitian – penelitian terdahulu yang berkaitan dengan arah penelitian ini. Untuk tujuan kepustakaan, peneliti memulai dengan mencari serta mengkaji penelitian terdahulu yang berkaitan dan relevan dengan penelitian serta relevan dengan penelitian peneliti. Oleh karena itu, peneliti akhirnya mendapatkan sumber referensi pendukung, pelengkap dan pembanding dengan kajian – kajian yang terkait dengan permasalahan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan penjelasan pada bab dan sub bab sebelumnya judul penelitian ini yaitu “**Efektivitas Sosialisasi Program**

## Indonesia Pintar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kabupaten Bandung Barat”.

Dengan demikian yang berpedoman pada judul penelitian, maka peneliti melakukan studi pendahuluan berupa peninjauan terhadap penelitian yang sebelumnya telah melakukan penelitian terlebih dahulu, dengan kajian yang sama serta relevan dengan kajian yang akan di teliti oleh peneliti. Berikut ini merupakan tabel 2.1 dan peneliti menemukan hasil penelitian dari peneliti terdahulu yang meneliti mengenai penelitian sejenis yakni mengenai Program Bantuan Pendidikan (Beasiswa) dan Motivasi Belajar.

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan
Dekha Rasakhi UIN Suska Riau (2019)	Pengaruh pemanfaatan Beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pekanbaru	Jenis penelitian menggunakan an survei dengan pendekatan kuantitatif	Berdasarkan hasil penelitian terdapat pengaruh yang signifikan antara pemanfaatan beasiswa Program Indonesia Pintar (PIP) terhadap motivasi belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi di Sekolah Menengah Atas Negeri 7 Pekanbaru sebesar 38,3%, sedangkan sisanya 61,7% dipengaruhi oleh variabel lain.	Yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yaitu subjek dan lokasi penelitian. Pada penelitian terdahulu Siswa penerima PIP yang mengikuti pelajaran ekonomi saja yang dijadikan

				<p>sebagai subjek penelitian dan berasal dari Mekolah Menengah Atas dengan berlokasi di Pekanbaru, sedangkan subjek penelitian peneliti yaitu seluruh siswa Sekolah Menengah Kejuruan yang menerima bantuan PIP sebagai subjek penelitian serta berlokasi di Kabupaten Barat</p>
<p>Nia Mala Sari, Chientya Annisa Rahman Putrie, Nurhayati Nurhayati STKIP Panca Sakti (2020) Research and Development Journal</p>	<p>Pengaruh Kartu Ide Pintar (KJP) Terhadap Motivasi Belajar Siswa Kelas XII di SMK Dharma Putra 1 Ide</p>	<p>Pendekatan Kuantitatif dengan metode survei dengan <i>simple random sampling</i> sebagai teknik dalam pengambilan sampel</p>	<p>Hasil Penelitian menunjukkan adanya pengaruh kartu Ide pintar terhadap motivasi belajar siswa di SMK Dharma Putra 1 Ide. Penelitian ini menunjukkan bahwa dengan Kartu Ide Pintar (KJP) dapat memenuhi dasar pendidikan dan meningkatkan motivasi belajar siswa. Bantuan ini. Berdasarkan</p>	<p>Pada penelitian ini yang membedakan penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti yakni program yang diteliti yaitu Kartu Ide Pintar (KJP), sedangkan program yang di teliti oleh peneliti yakni Program</p>

			<p>hasil uji koefisien korelasi, maka pertama koefisien korelasi (<math>r_{xy}</math>) = 0,967 dan F hit (<math>F_{change}</math>) = 1191,440, dengan <math>p\text{-value} = 0,000 &lt; 0,05</math>. Hal ini berarti <math>H_0</math> ditolak. Dengan demikian, koefisien korelasi X dan Y adalah berarti atau signifikan, sedangkan uji koefisien determinasi, yaitu <math>R \text{ Square} = 0,934</math> yang mengandung makna bahwa 93,4 % variasi variabel motivasi belajar dapat dipengaruhi oleh kartu Ide Pintar (KJP).</p> <p>3. Dari hasil analisis t-hitung 34,517 dan <math>p\text{-value} 0,00/2 &lt; 0,05</math> atau <math>H_0</math> ditolak. Dengan demikian “Kartu Ide Pintar (KJP) berpengaruh positif terhadap Motivasi Belajar”.</p>	Indonesia Pintar (PIP)
Mutiara Anggraeni UIN Syarif Hidayatullah Ide (2018)	Pengaruh Pemberian Beasiswa Bazis Terhadap Motivasi dan Prestasi Belajar di	Kuantitatif dengan metode survei dengan teknik <i>purposive sampling</i>	Terdapat pengaruh pemberian beasiswa BAZIS terhadap prestasi belajar hal ini dibuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel} (2,559$	Yang membedakan penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah terletak pada

	SMK Wawasan Nusantara Ide Timur	dalam pengambilan sampel penelitian	> 0,0065) dengan taraf signifikansi 0,05, maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima. Terdapat pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar hal ini dibuktikan bahwa $t_{hitung} > t_{tabel}$ ( $13,901 > 0,01$ ) dengan taraf signifikansi 0,05 maka $H_0$ ditolak dan $H_a$ diterima.	variabel X, pada penelitian ini yaitu, Pengaruh, sedangkan pada penelitian peneliti variabel x yaitu efektivitas
Andrian Syofyan UIN Imam Bonjol Padang Vol 5No 1, Ide 2022 (Jurnal)	Analisis Dampak Beasiswa Program Indonesia Pintar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik	Pendekatan Kuantitatif	Beasiswa Program Indonesia Pintar berdampak terhadap prestasi belajar siswa sebelum dan sesudah mendapatkan beasiswa, hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan dengan menggunakan analisis data panel, hasil yang didapat pada variabel dummy waktu yaitu nilai signifikansi sebesar $0.000 < 0.01, 0.05$ dan $0.10$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima.	Variabel Y menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian peneliti, di mana penelitian terdahulu Prestasi Belajar dijadikan sebagai Variabel Y, sedangkan penelitian peneliti menggunakan Motivasi Belajar sebagai variabel independen atau Y.

			<p>Beasiswa Program Indonesia Pintar juga berdampak sangat bagus terhadap prestasi belajar siswa SMPN 2 Luhak Nan Duo. Hal ini dibuktikan dari nilai mean yang meningkat dari 80.60968 menjadi 82.84194, artinya selisih mean (rata-rata) nilai sebelum dan nilai sesudah mendapatkan beasiswa sebesar -2.23226, ini berarti rata-rata nilai sesudah menerima beasiswa lebih tinggi dari rata-rata nilai sebelum menerima beasiswa.</p>	
--	--	--	---	--

( Sumber : Peneliti 2023 )

## 2.1.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

### 2.1.2.1 Pengertian Tentang Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu proses pertukaran suatu ide, pesan dan kontak serta interaksi sosial termasuk dalam kegiatan pokok dalam hidup manusia. Di mana melalui komunikasi inilah manusia bisa mengenal satu sama lain, menjalin hubungan, membina kerja sama, berpendapat, bertukar ide, hingga saling mempengaruhi serta mengembangkan suatu masyarakat dan budaya. Dari hal tersebut bisa dikatakan komunikasi sangat penting dalam kelangsungan hidup

manusia dan manusia yang tidak berkomunikasi akan kesulitan berkembang dan bertahan.

Menurut (Mulyana, 2009: 46) menyatakan bahwa kata komunikasi ataupun *communication* dalam bahasa Inggris sendiri awal mulanya dari bahasa Latin yaitu *communis* yang memiliki arti “sama”, *communico*, *communication*, ataupun *communicare* memiliki arti “membuat sama” (*to make common*). Istilah pertama (*communis*) paling sering disebut sebagai asal kata komunikasi yang merupakan akar dari bahasa Latin yang lainnya yang memiliki kesamaan. Di mana komunikasi menyarankan bahwa suatu pikiran, suatu makna, atau suatu pesan dianut secara bersama.

Menurut kelompok sarjana komunikasi yang berfokus pada komunikasi antar manusia (*Human Communication*) didefinisikan sebagai:

Komunikasi adalah suatu interaksi, proses simbolik yang menghendaki orang – orang menghendaki lingkungannya dengan (1) membangun hubungan antar sesama manusia;(2) melalui pertukaran informasi;(3) untuk menguatkan tingkah laku orang lain: (4) berusaha mengubah sikap dan tingkah laku itu (Book dalam Cangra [2011: 20]).

Menurut (Purba, Bonaraja. Gaspersz, Sherly. Bisyrri, 2020) dalam bukunya mengenai Ilmu Komunikasi Sebuah pengantar mengatakan bahwa komunikasi adalah merupakan suatu proses interaksi antara manusia dengan manusia dan juga antara manusia dengan lingkungannya yang berlangsung secara terus menerus

dalam menyampaikan dan memperoleh informasi serta membangun interaksi sosial.

#### **2.1.2.2 Unsur – Unsur Komunikasi**

(Menurut Nurjaman & Umam., 2012) dalam (Purba, Bonaraja. Gaspersz, Sherly. Bisyr, 2020) efektifnya sebuah proses komunikasi diperlukan unsur-unsur yang paling mendasar sebagai syarat dalam terjadinya komunikasi. Di mana terdapat tiga unsur yang paling mutlak yang harus dipenuhi pada proses komunikasi, yaitu:

- (1) Komunikator, di mana manusia yang berperan menyatakan pesan kepada komunikan yang dapat berupa individu ataupun kelompok;
- (2) Komunikan, Manusia yang berperan sebagai penerima pesan dari komunikator; dan
- (3) Saluran/Media, jalan yang dilalui oleh isi pernyataan komunikator kepada komunikan yang digunakan oleh pengirim pesan.

#### **2.1.2.3 Proses komunikasi**

Menurut (Rismawati; Eka Surya; P Julio, 2014) pada buku Pengantar Ilmu Komunikasi, setiap proses komunikasi memiliki beberapa tahapan dan melibatkan beberapa komponen komunikasi. Menurut Lasswell setidaknya terdapat lima komponen komunikasi yaitu komunikator (pengirim atau pemberi informasi), pesan saluran atau media, komunikan (penerima pesan atau informasi) dan efek. Dalam hal ini komponen tersebut termasuk dan menjadi bagian dari tahapan dari setiap proses komunikasi. Maka secara garis besarnya menurut Lasswell dalam

Effendy, 1994: 11-19) bahwa proses komunikasi dibagi menjadi dua tahap, yaitu komunikasi primer dan komunikasi sekunder. Proses komunikasi secara primer merupakan proses penyampaian pesan, informasi, pikiran ataupun perasaan seseorang kepada orang lain atau berkomunikasi dengan menggunakan lambang atau simbol sebagai medianya. Dalam hal ini simbol dalam proses komunikasi primer meliputi bahasa, isyarat, gambar, warna, dan banyak hal lain lagi yang secara langsung dapat mampu menerjemahkan pesan, informasi, ataupun pesan dari komunikator oleh komunikan. Sedangkan proses komunikasi secara sekunder merupakan proses penyampaian suatu informasi atau pesan oleh komunikator terhadap komunikan dengan menggunakan alat atau sarana media kedua yang sering dipergunakan. Dalam hal ini seorang komunikator menggunakan media kedua biasanya dipengaruhi oleh keberadaan sasarannya yang relatif banyak serta dibatasi oleh jarak dan waktu. Media kedua disini dalam konteks penggunaannya yaitu meliputi surat kabar, majalah, televisi, radio, film dan media paling baru dan paling banyak digunakan pada masa perkembangan teknologi hingga saat ini yaitu media sosial dan internet

#### **2.1.2.4 Fungsi Komunikasi**

Pada buku yang berjudul *Interpersonal Skill* oleh (Solihat; Purwaningwulan; Solihin, 2015) menjelaskan bahwa menurut William I. Gordon dalam Deddy Mulyana, (2005) fungsi komunikasi sendiri dikategorikan menjadi 4 kategori, yaitu:

### **1. Sebagai Komunikasi Sosial**

Fungsi ini mengisyaratkan bahwa komunikasi berperan penting dalam membangun konsep diri, aktualisasi diri, kelangsungan hidup, memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan, antara lain lewat komunikasi yang sifatnya menghibur, serta memupuk hubungan orang lain.

### **2. Sebagai Komunikasi Ekspresif**

Pada poin ini komunikasi berfungsi untuk menyampaikan perasaan emosi. Di mana perasaan tersebut disampaikan melalui pesan – pesan secara nonverbal.

### **3. Sebagai Komunikasi Ritual**

Pada poin ini menjelaskan mengenai segala upacara yang ada pada komunitas termasuk kepada komunikasi ritual, di mana menurut antropolog menyebutnya sebagai *rites of passage*. Di mana komunikasi ritual ini menegaskan kembali komitmen setiap individu atau kelompok kepada tradisi baik keluarga, suku, dan bangsa. Serta negara, ideologi, atau agama mereka.

### **4. Sebagai Komunikasi Instrumen**

Komunikasi sebagai instrumen, tidak hanya digunakan untuk menciptakan dan membangun hubungan. Dalam poin ini komunikasi sebagai instrumental memiliki beberapa tujuan, yakni: menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap, menggerakkan tindakan, dan juga bertujuan untuk menghibur.

## **2.1.3 Tinjauan Tentang Komunikasi Sosial**

### **2.1.3.1 Pengertian Komunikasi Sosial**

Komunikasi sosial adalah proses dimana pesan (baik verbal maupun non-verbal) dipertukarkan antara individu atau kelompok sosial untuk tujuan membangun hubungan dan mempengaruhi perilaku satu sama lain. Interaksi sosial dapat terjadi dalam berbagai tingkatan, mulai dari interaksi sehari-hari hingga interaksi yang lebih formal seperti pidato atau presentasi.

(Soekanto, 2014) dalam bukunya Sosiologi Sebuah Pengantar menyatakan bahwa komunikasi sosial merupakan suatu bentuk komunikasi antar individu atau kelompok yang terjadi secara langsung maupun tidak langsung melalui media tertentu baik seperti surat kabar, televisi, radio hingga Internet. Tujuan dari interaksi sosial ini adalah untuk mempromosikan hubungan manusia yang baik antara individu atau kelompok dan untuk mencapai pemahaman bersama.

Selain itu, menurut (Craig, 2013), komunikasi sosial memiliki tiga aspek utama yaitu:

- Aspek Interpersonal Komunikasi sosial disini melibatkan dua orang atau lebih yang berkomunikasi secara langsung maupun tidak langsung melalui suatu media seperti telepon, email atau media sosial.
- Aspek hubungan sosial Pola dan norma perilaku terbentuk dari komunikasi pada tataran hubungan sosial, yang mengatur interaksi individu dalam masyarakat.

- Aspek Struktur Sosial Faktor struktural, seperti kelas sosial, kekuatan politik atau ekonomi, juga dapat memengaruhi cara kita berkomunikasi dengan orang lain dan cara orang lain menerima pesan.

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi sosial, termasuk faktor individual (seperti karakteristik pribadi, sikap, nilai-nilai, dan kepercayaan), faktor interpersonal (seperti hubungan antara komunikator, kepercayaan, dan empati), faktor budaya (seperti norma, bahasa, dan kebiasaan komunikasi), serta faktor lingkungan dan kontekstual.

komunikasi sosial sendiri dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan persuasif. Komunikasi sosial melibatkan pertukaran informasi dan interaksi antara individu atau kelompok dalam konteks sosial, sementara komunikasi persuasif adalah upaya untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku orang lain melalui pesan yang disampaikan.

Dalam komunikasi persuasif, komunikator menggunakan berbagai strategi dan teknik komunikasi untuk meyakinkan atau mempengaruhi penerima pesan. Komunikator dapat menggunakan komunikasi sosial sebagai sarana untuk mencapai tujuan persuasif mereka dengan memanfaatkan norma sosial, pengaruh kelompok, atau interaksi interpersonal dalam masyarakat.

#### **2.1.4 Komunikasi Persuasif**

Komunikasi persuasif adalah proses komunikasi yang bertujuan untuk mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku seseorang dengan menggunakan pesan-pesan yang meyakinkan dan persuasif. Menurut Devito upaya persuasi

berfokus pada upaya mengubah atau memperkuat sikap atau keyakinan khalayak, atau meyakinkan mereka untuk bertindak dengan cara tertentu. Persuasi juga dipahami sebagai upaya mengubah sikap melalui pesan dan menitikberatkan pada karakteristik komunikator dan pendengar (Devito, 2011).

Komunikasi persuasif sendiri merupakan sebagai subkategori dari komunikasi sosial yang memiliki tujuan yang lebih spesifik, yaitu untuk mengubah atau mempengaruhi sikap, keyakinan, atau perilaku penerima pesan. Dalam konteks komunikasi persuasif, pengirim pesan cenderung menggunakan strategi dan teknik persuasif untuk mempengaruhi penerima. Komunikasi Persuasif berperan penting dalam keberhasilan suatu program yang dilaksanakan oleh organisasi atau lembaga dalam mencapai tujuan, dapat dilihat dari bagaimana komunikasi atau pesan mengenai program yang akan dilaksanakan dapat mempengaruhi penerima pesan atau target sasaran dari program tersebut. (Weiss, 1998) menyatakan dalam bukunya yang berjudul *Evaluation: Methods for Studying Progras and Polic* efektivitas suatu program tidak hanya mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan suatu program dari segi karakteristik program, karakteristik implementasi dan karakteristik penerima manfaat, Weiss juga menekankan pentingnya komunikasi persuasif dalam mencapai tujuan dari suatu program. Program yang efektif yakni program yang dapat mempengaruhi target atau sasarannya untuk mencapai tujuan dari program yang dijalankan. Melalui penggunaan komunikasi persuasif yang efektif. Faktor-faktor seperti kredibilitas sumber pesan, kejelasan pesan, dan relevansi pesan.

### **2.1.5 Tinjauan Tentang Program Indonesia Pintar**

Program Indonesia Pintar (PIP) adalah program pemerintah Indonesia yang bertujuan untuk memberikan bantuan biaya pendidikan bagi anak usia sekolah dasar dan menengah yang berasal dari keluarga miskin atau kurang mampu. Program ini dikelola oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dan dibiayai oleh Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN). Program Indonesia Pintar (PIP) merupakan program bantuan pendidikan yang dicanangkan oleh pemerintah Indonesia pada tahun 2015. Program ini bertujuan untuk membantu masyarakat yang kurang mampu agar anak-anaknya tetap dapat mengakses pendidikan yang layak

PIP menjadi salah satu program prioritas dalam bidang pendidikan di Indonesia. Program ini bertujuan untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi anak-anak yang berasal dari keluarga kurang mampu. Dengan adanya program ini diharapkan anak-anak tersebut dapat tetap melanjutkan pendidikan hingga tingkat yang lebih tinggi dan meningkatkan kesejahteraan keluarga di masa depan. PIP telah memberikan dampak positif pada tingkat partisipasi pendidikan di Indonesia. Menurut data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, jumlah penerima manfaat PIP mencapai 819,331 ribu siswa SMK di Indonesia pada tahun 2022.

Tujuan dari Program Indonesia Pintar (PIP) sendiri dirancang sebagaimana ditujukan untuk membantu anak usia sekolah yang berasal dari keluarga miskin/rentan miskin/prioritas agar bisa mendapatkan layanan pendidikan hingga sampai pendidikan sekolah menengah yang melalui jalur formal dari SD hingga

SMA/SMK hingga jalur sekolah non formal seperti paket a hingga paket c. Yang dimana program pemerintah ini berupaya agar dapat mencegah peserta didik dari kemungkinan putus sekolah.

#### **2.1.5.1 Kriteria Penerima Program Indonesia Pintar**

PIP sendiri diwujudkan dalam bentuk Kartu Indonesia Pintar dimana secara teknis kriteria penerima PIP menurut PUSLAPDIK KEMENDIKBUD yaitu:

1. Peserta Didik Pemegang KIP
2. Peserta Didik dari keluarga miskin/rentan miskin dan/atau dengan pertimbangan khusus seperti:
  - Peserta Didik dari keluarga miskin/rentan miskin dan/atau dengan pertimbangan khusus;
  - Peserta Didik dari keluarga peserta Program Keluarga Harapan
  - Peserta Didik dari keluarga pemegang Kartu Keluarga Sejahtera
  - Peserta Didik yang berstatus yatim piatu/yatim/piatu dari sekolah/panti sosial/panti asuhan
  - Peserta Didik yang terkena dampak bencana alam
  - Peserta Didik yang tidak bersekolah (*drop out*) yang diharapkan kembali bersekolah
  - Peserta Didik yang mengalami kelainan fisik, korban musibah, dari orang tua yang mengalami pemutusan hubungan kerja, di daerah konflik, dari keluarga terpidana, berada di Lembaga Permasyarakatan, memiliki lebih dari 3 (tiga) saudara yang tinggal serumah

- Peserta pada lembaga khusus atau satuan pendidikan nonformal lainnya

#### **2.1.5.2 Alur Penentuan Penerima Program Indonesia Pintar**

Menurut Pusat Layanan Pembiayaan Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia bahwa Program Indonesia Pintar (PIP) yakni bantuan pendidikan berupa uang tunai yang dimana diberikan oleh pemerintah kepada siswa atau peserta didik hingga mahasiswa yang berasal atau memiliki latar belakang dari keluarga miskin atau rentan miskin yang bertujuan untuk membiayai pendidikan. Sasaran utama dari PIP ini yaitu siswa atau Peserta didik yang tercatat pada DTKS yang dikelola oleh Kementerian Sosial.

DTKS sendiri merupakan suatu data elektronik yang memuat mengenai informasi sosial, ekonomi, demografi dan status kesejahteraan terendah di Indonesia. Dalam pencatatan DTKS sendiri yakni ada tiga saluran yang dapat mencatatkan data di DTKS untuk pengajuan penerima PIP yaitu melalui pemerintah kota atau kabupaten, serta melalui Kementerian Sosial, hingga pendaftaran mandiri melalui aplikasi SIKS-NG. Yang dimana paling bawah dalam pencatatan atau penetapan penerima PIP dilakukan pengusulan oleh ketua RW atau RT yang secara berjenjang di teruskan Kepala Dusun, Kepala Desa, Kecamatan sampai ke Dinas Sosial. Dimana pada tingkat Desa atau Kelurahan, pada proses pengajuannya usulan dilakukan secara musyawarah serta dilanjutkan dengan verifikasi dan validasi oleh dinas sosial sebelum akhirnya diputuskan oleh Kementerian Sosial. Pada situasi tertentu pencatatan DTKS dapat dilakukan langsung oleh Kementerian Sosial , yaitu pada situasi kedaruratan bencana, seorang yang belum tercatat pada DTKS

dan dalam kondisi belum tertangani serta kondisi yang mengancam keselamatan atau dalam kondisi kedaruratan.

### **2.1.6 Tinjauan Tentang Motivasi**

Pada hakikatnya setiap individu dalam melakukan suatu tindakan tertentu pasti didorong oleh suatu tindakan tertentu. Motivasi sendiri biasanya timbul dikarenakan adanya kebutuhan yang belum dapat terpenuhi, tujuan yang di ingin dicapai, hingga adanya harapan yang diinginkan. Dalam pandangan komunikasi interpersonal, motivasi diartikan sebagai faktor internal yang mendorong individu untuk mencapai tujuan atau melakukan tindakan tertentu. Motivasi dipandang sebagai hasil dari interaksi antara kebutuhan, keinginan, dan harapan individu dengan lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Menurut (Kwal Gamble dan Michael W. Gamble, 2013) pada bukunya mengenai *Interpersonal Communication* dijelaskan bahwa motivasi dalam komunikasi interpersonal berkaitan dengan kemampuan individu untuk membangun dan mempertahankan hubungan yang positif dengan orang lain, serta untuk mempengaruhi dan dipengaruhi oleh orang lain dalam mencapai tujuan bersama.

### **2.1.7 Tinjauan tentang Motivasi Belajar**

Motivasi belajar adalah kecenderungan atau dorongan yang ada pada diri individu untuk mempelajari suatu hal atau memperoleh pengetahuan baru. Pandangan ahli dalam bidang komunikasi juga memberikan pengaruh terhadap motivasi belajar seseorang. Menurut (Littlejohn, S.W., & Foss, 2017) dalam bukunya yang berjudul “Teori Komunikasi”, terdapat dua konsep dalam motivasi belajar yaitu *intrinsic* dan *extrinsic*.

*Intrinsic motivation* merupakan motivasi yang berasal dari dalam diri individu, yaitu karena adanya keinginan untuk mempelajari suatu hal atau keinginan untuk menambah pengetahuan baru. Sedangkan *extrinsic motivation* merupakan motivasi yang berasal dari faktor eksternal seperti pujian, hadiah atau hukuman, atau karena adanya tekanan dari orang lain.

Selain itu, menurut (Voelker, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul “*An Analysis of Motivation Theories and their Relevance to Teaching and Learning in Higher Education*”, terdapat tiga teori motivasi yang sering dikaitkan dengan pembelajaran yaitu teori kebutuhan (*need theory*), teori harapan (*expectancy theory*), dan teori pengaturan diri (*self-regulation theory*).

Teori kebutuhan (*need theory*) menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk belajar dipengaruhi oleh pemenuhan kebutuhan yang mendasar seperti kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan sosial, dan kebutuhan aktualisasi diri. Teori harapan (*expectancy theory*) menyatakan bahwa motivasi seseorang untuk belajar dipengaruhi oleh harapan atau keyakinan individu bahwa usaha yang dilakukannya akan menghasilkan hasil yang diinginkan. Sementara teori pengaturan diri (*self-regulation theory*) mengemukakan bahwa motivasi seseorang untuk belajar dipengaruhi oleh kemampuan individu untuk mengatur diri sendiri dalam mencapai tujuan belajarnya.

Dalam konteks pendidikan, motivasi belajar sangat penting karena dapat mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, penting bagi para pendidik untuk memperhatikan dan memahami faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa agar dapat meningkatkan kualitas pembelajaran

## **2.2 Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan model konseptual akan teori yang saling berhubungan satu dengan yang lainnya terhadap berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Di mana kerangka pemikiran ini juga sebagai alur pikir yang melatarbelakangi penelitian ini. Dalam kerangka pikir ini peneliti akan menjelaskan pokok masalah dalam penelitian ini dengan menggabungkan antara teori terhadap masalah yang diangkat.

### **2.2.1 Kerangka Teoritis**

(Weiss, 1998) menyatakan bahwa Efektivitas Program dalam bukunya yang berjudul *Evaluation: Methods for Studying Progras and Police* teori ini mengajukan bahwa efektivitas suatu program dipengaruhi oleh tiga faktor utama, yaitu karakteristik program, karakteristik implementasi dan karakteristik penerima manfaat. Teori efektivitas program menurut Weiss menekankan pentingnya komunikasi persuasif dalam mencapai tujuan program melalui penggunaan komunikasi persuasif yang efektif melalui penggunaan komunikasi persuasif yang efektif melalui faktor-faktor seperti kredibilitas sumber pesan, kejelasan pesan, dan relevansi pesan. Komunikasi persuasif merupakan proses penyampaian pesan yang bertujuan untuk mengubah sikap, keyakinan, dan perilaku individu melalui penggunaan strategi persuasif yang efektif. Komunikasi persuasif dapat menjadi

faktor kunci yang mempengaruhi keberhasilan program sehingga dapat dikatakan efektif.

Menurut beberapa ahli di Indonesia pun mengemukakan bahwa Efektivitas merupakan kemampuan suatu program atau kegiatan dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan dengan menggunakan sumber daya yang ada secara optimal, (Mardalis., 2019)

(Irawati, S., & Hidayat, 2019) mengungkapkan bahwa efektivitas program beasiswa merupakan kemampuan suatu program beasiswa dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan dengan tepat dan efektif.

Dari beberapa pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa efektivitas program beasiswa adalah kemampuan suatu program dalam mencapai tujuannya yang telah ditetapkan secara tepat dan efektif dengan menggunakan sumber daya yang ada secara maksimal dan dipengaruhi oleh informasi mengenai program yang diselenggarakan.

Weiss menyatakan bahwa selain 3 indikator atau faktor utama yang mempengaruhi efektivitas suatu program, bahwa komunikasi persuasif menjadi faktor yang berperan penting dalam mencapai tujuan organisasi, melalui penggunaan komunikasi persuasif yang efektif. Faktor-faktor seperti kredibilitas sumber pesan, kejelasan pesan, dan relevansi pesan dapat memengaruhi sejauh mana pesan-pesan untuk mencapai tujuan program sehingga dapat mempengaruhi motivasi belajar peserta didik:

1. **Kredibilitas Sumber Pesan**, mengacu pada tingkat kepercayaan dan keandalan pesan yang disampaikan oleh Program Indonesia Pintar. Seberapa besar penerima pesan percaya bahwa pesan tersebut akurat, dapat diandalkan, dan memiliki otoritas. Kredibilitas pesan sangat penting dalam proses komunikasi, terutama dalam situasi di mana penerima pesan atau komunikasikan perlu mengambil keputusan atau membentuk sikap berdasarkan informasi yang diterima.
2. **Kejelasan Pesan**, merujuk pada tingkat kemudahan pemahaman dan kejelasan isi pesan yang disampaikan. Pesan yang jelas akan menghindari ambiguitas, kebingungan, atau tafsiran yang salah oleh penerima pesan.
3. **Relevansi Pesan**, merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan memiliki hubungan yang relevan dan penting dengan konteks atau situasi komunikasi yang sedang terjadi. Pesan yang relevan akan lebih mungkin diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

Menurut Irawati dan Hidayat ada empat indikator dalam efektivitas suatu program beasiswa tersebut, meliputi :

1. **Peningkatan akses dan partisipasi pendidikan bagi siswa program beasiswa**

Peningkatan akses dan partisipasi pendidikan bagi penerima program beasiswa merupakan upaya untuk memperluas kesempatan pendidikan bagi siswa penerima bantuan dana beasiswa. Program beasiswa bertujuan untuk memfasilitasi akses dan partisipasi dalam pendidikan tinggi bagi siswa yang kurang mampu secara finansial. Dengan meningkatnya akses dan partisipasi

dalam pendidikan melalui program beasiswa, diharapkan siswa yang sebelumnya menghadapi kendala keuangan dapat mengatasi hambatan tersebut dan mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi. Hal ini dapat memberikan efek positif pada peningkatan tingkat pendidikan, kesempatan kerja dan peningkatan kualitas hidup para siswa.

## **2. Peningkatan kualitas dan kuantitas lulusan**

Peningkatan kualitas dan kuantitas lulusan berarti upaya peningkatan taraf dan jumlah lulusan dalam sistem pendidikan. Tujuan utama peningkatan mutu adalah agar lulusan memiliki kualifikasi dan keterampilan yang sesuai dengan tuntutan dunia kerja atau kebutuhan masyarakat. Peningkatan kualitas lulusan mencakup berbagai aspek seperti perbaikan kurikulum, inovasi metode pengajaran, peningkatan kualitas guru dan dosen, pengembangan bahan ajar yang tepat guna dan penggunaan teknologi pendidikan yang efektif. Fokus pendidikan berkualitas adalah untuk menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang mendalam tentang mata pelajaran mereka, kemampuan analisis yang baik, pemikiran kritis, orang dan kemampuan untuk beradaptasi dengan perubahan lingkungan kerja.

## **3. Meningkatnya tingkat prestasi akademik dan non akademik siswa penerima beasiswa**

Meningkatkan hasil prestasi akademik dan non-akademik siswa penerima beasiswa dapat memiliki implikasi yang signifikan untuk memajukan pendidikan dan pengembangan individu. Kesuksesan akademik yang lebih

baik dapat membuka peluang untuk pendidikan yang lebih tinggi atau prospek pekerjaan yang lebih baik di masa depan. Pada saat yang sama, prestasi non-akademik dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial, keterampilan kepemimpinan dan kolaborasi, serta menemukan bakat atau minat khusus mereka.

Menurut Teori *Self-Determination* motivasi berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Ketika seseorang merasa memiliki kendali atas tindakan dan keputusannya (otonomi), mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan (kompetensi), serta merasa terhubung dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (keterkaitan sosial), maka motivasinya akan meningkat (Deci & Ryan, 2000). Teori ini juga mengemukakan bahwa motivasi intrinsik (motivasi dari dalam diri individu) lebih kuat daripada motivasi ekstrinsik (motivasi yang datang dari luar individu, seperti pujian atau hadiah). Motivasi intrinsik muncul ketika individu merasa memiliki otonomi, kompetensi, dan hubungan sosial yang memadai dalam melakukan suatu tugas atau aktivitas. Sementara itu, motivasi ekstrinsik bisa menimbulkan perasaan tertekan atau terpaksa melakukan tugas atau aktivitas tertentu.

Teori *Self-Determination* (Deci & Ryan, 2000) menjelaskan bahwa motivasi manusia didasarkan pada tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu:

### **1. Kebutuhan akan otonomi (*autonomy*)**

yaitu kebutuhan manusia untuk merasa memiliki kendali atas tindakan dan pengalaman mereka.

## **2. Kebutuhan akan kompetensi (*competence*)**

yaitu kebutuhan manusia untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas yang penting bagi kehidupan mereka.

## **3. Kebutuhan akan hubungan sosial (*relatedness*)**

yaitu kebutuhan manusia untuk merasa terhubung dengan orang lain secara positif dan berarti.

### **2.2.2 Kerangka Pemikiran Konseptual**

Dalam penelitian ini untuk variabel (X) yakni Efektivitas Program Indonesia Pintar mengacu kepada sumber yang diperoleh dari Teori Evaluasi dari Carol Weiss (1998) dalam (Suparmanto, Tunas, Billy, Sunaryo, 2023). Weiss menyatakan bahwa untuk melihat seberapa tinggi efektivitas, evaluasi merupakan metode yang sistematis untuk mengumpulkan data dan analisis data dengan menggunakan informasi yang diperoleh dalam menjawab seberapa tinggi efektivitas dan efisiensi dari suatu kebijakan, proyek atau program. Selain 3 indikator atau faktor utama yang mempengaruhi efektivitas suatu program, komunikasi persuasif berperan penting dalam mencapai tujuan, melalui penggunaan komunikasi persuasif yang efektif melalui faktor-faktor seperti kredibilitas sumber pesan, kejelasan pesan, dan relevansi pesan.

#### **1. Kredibilitas Sumber Pesan**

mengacu pada tingkat kepercayaan dan keandalan pesan yang disampaikan oleh Program Indonesia Pintar. Seberapa besar penerima pesan percaya bahwa pesan tersebut akurat, dapat diandalkan, dan memiliki otoritas.

Kredibilitas pesan sangat penting dalam proses komunikasi, terutama dalam situasi di mana penerima pesan atau komunikator perlu mengambil keputusan atau membentuk sikap berdasarkan informasi yang diterima.

## **2. Kejelasan Pesan**

merujuk pada tingkat kemudahan pemahaman dan kejelasan isi pesan yang disampaikan. Pesan yang jelas akan menghindari ambiguitas, kebingungan, atau tafsiran yang salah oleh penerima pesan.

## **3. Relevansi Pesan**

merujuk pada sejauh mana pesan yang disampaikan memiliki hubungan yang relevan dan penting dengan konteks atau situasi komunikasi yang sedang terjadi. Pesan yang relevan akan lebih mungkin diterima dan dipahami dengan baik oleh penerima pesan.

Selanjutnya variabel (Y) yaitu motivasi belajar yang diperoleh dari sumber (Deci & Ryan, 2000) mengenai Teori *Self-Determination* menjelaskan bahwa motivasi berasal dari kebutuhan dasar manusia untuk otonomi, kompetensi, dan keterkaitan sosial. Ketika seseorang merasa memiliki kendali atas tindakan dan keputusannya (otonomi), mampu mengembangkan keterampilan dan kemampuan (kompetensi), serta merasa terhubung dengan orang lain dan lingkungan sekitarnya (keterkaitan sosial), maka motivasinya akan meningkat. Teori Motivasi Kognitif yang menekankan pentingnya kepuasan intrinsik dalam mempertahankan motivasi individu. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior* dimana teori ini menyatakan bahwa evaluasi yang memberikan penghargaan ekstrinsik untuk perilaku yang sebelumnya memuaskan secara intrinsik dapat mengurangi

motivasi intrinsik individu. Dalam hal ini, evaluasi yang memberikan umpan balik yang informatif dan mendukung dapat memperkuat motivasi intrinsik individu.

Menurut (Deci & Ryan, 2000) bahwa motivasi manusia didasarkan pada tiga kebutuhan psikologis dasar yaitu:

**1. Kebutuhan akan Otonomi (*autonomy*)**

yaitu kebutuhan manusia untuk merasa memiliki kendali atas tindakan dan pengalaman mereka.

**2. Kebutuhan akan Kompetensi (*competence*)**

yaitu kebutuhan manusia untuk merasa efektif dan mampu melakukan tugas-tugas yang penting bagi kehidupan mereka.

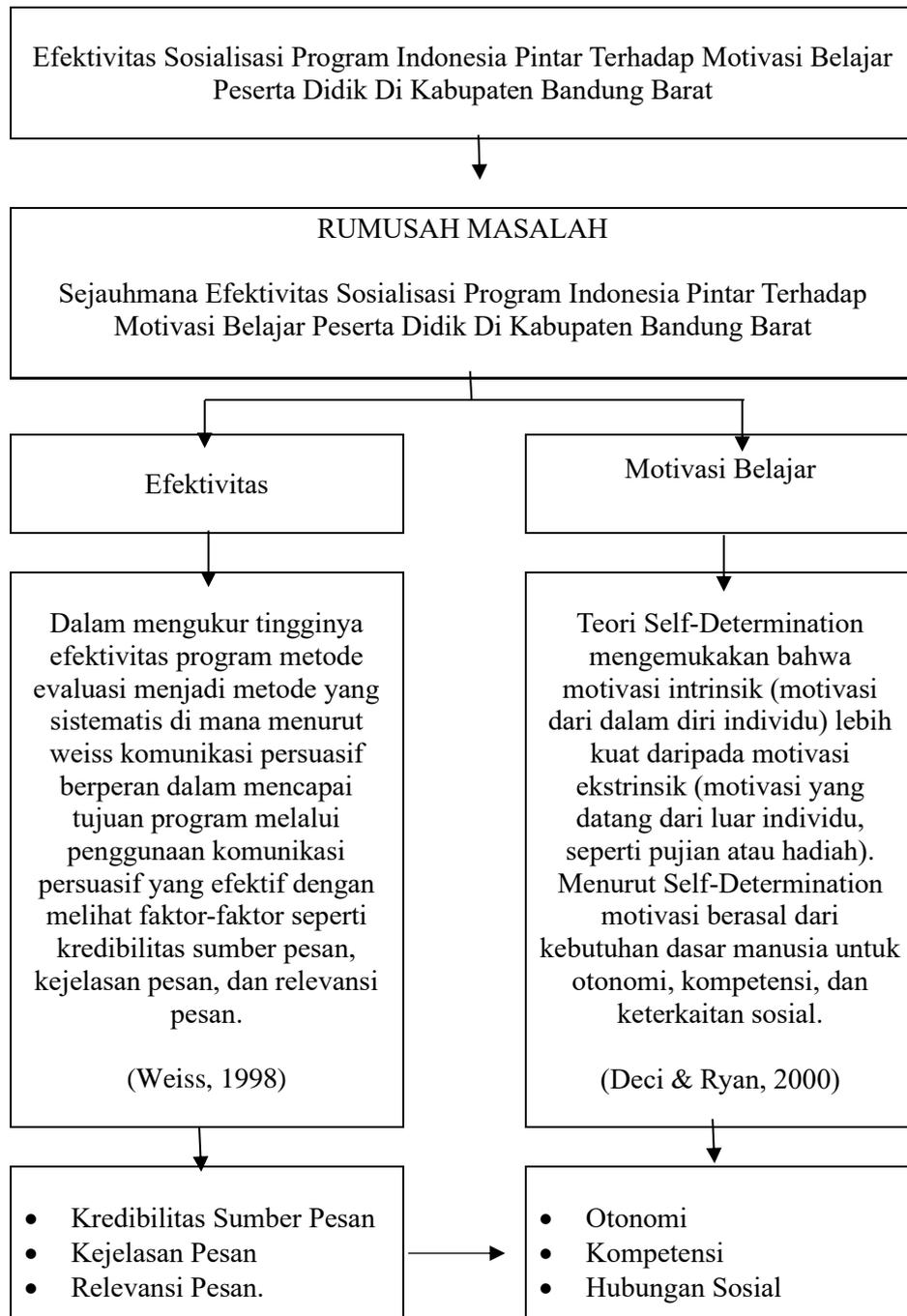
**3. Kebutuhan akan Hubungan Sosial (*relatedness*)**

yaitu kebutuhan manusia untuk merasa terhubung dengan orang lain secara positif dan berarti.

### 2.2.3 Alur Kerangka Penelitian

Gambar 2. 1

#### Alur Pikir Peneliti



(Sumber: Peneliti 2023)

## 2.3 Hipotesis

Hipotesis merupakan pernyataan sementara yang kemudian akan di uji terbukti atau tidak kebenarannya melalui data yang terkumpul. Hipotesis kerja ( $H_1$ ) atau Hipotesis alternatif ( $H_a$ ) menyatakan adanya keberadaan pengaruh antara variabel X dan Y, sedangkan Hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan tidak ada pengaruh antara variabel X dan Y.

Menurut (Djaali, 2020: 13) hipotesis merupakan hasil dari suatu proses teoritik atau proses rasional, melalui tinjauan pustaka atau pengkajian konsep serta teori yang relevan mendukung hipotesis penelitian sehingga dapat diyakini bahwa hipotesis penelitian tersebut telah memiliki kebenaran teoritik. Berdasarkan Judul peneliti di atas mengenai Efektivitas Program Indonesia Pintar Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Kabupaten Bandung Barat. Maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

### 2.3.1 Hipotesis Induk

1.  $H_a$  : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Diterapkan Dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Akan Terjadi Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik.
2.  $H_0$  : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Tidak Diterapkan Dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Tidak Akan Terjadi Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kabupaten Bandung Barat.

### 3.2.2 Hipotesis Pendukung

1. **H<sub>a</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar memiliki Pesan Yang Kredibel, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar.
3. **H<sub>0</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Tidak Memiliki Pesan Yang Kredibel, Maka Tidak Akan Terjadi Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kabupaten Bandung Barat.
2. **H<sub>a</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Memiliki Kejelasan Pesan, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar.  
**H<sub>0</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Tidak Memiliki Kejelasan Pesan, Maka Tidak Akan Terjadi Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kabupaten Bandung Barat.
3. **H<sub>a</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Memiliki Relevansi Pesan, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar.  
**H<sub>0</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Tidak Memiliki Relevansi Pesan, Maka Tidak Akan Terjadi Peningkatan Motivasi Belajar Peserta Didik di Kabupaten Bandung Barat.
4. **H<sub>a</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Diterapkan dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Hal Otonomi.

**H<sub>0</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Tidak Diterapkan dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Tidak Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Hal Otonomi.

5. **H<sub>a</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Diterapkan dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Hal Kompetensi.

**H<sub>0</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Tidak Diterapkan dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Tidak Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Hal Kompetensi.

6. **H<sub>a</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Diterapkan dengan Efektif, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Hal Hubungan Sosial.

**H<sub>0</sub>** : Jika Sosialisasi Program Indonesia Pintar Diterapkan dengan Efektif Di Kabupaten Bandung Barat, Maka Peserta Didik Di Kabupaten Bandung Barat Tidak Akan Mengalami Peningkatan Motivasi Belajar Dalam Hal Hubungan Sosial.